

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dîb*, dan *al-ta'lim*. Dari keriga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dîb* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹

- a. *Tarbiyah*, Istilah *al-Tarbiyah* memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan, dan terarah pada suatu tujuan. sedemikian rupa, sehingga pemakaian istilah ini tentu pula memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha sadar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan stuasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek-subjek didiknya menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya, tegasnya istilah ini lebih tepat jika ditujukan pada pendidikan formal.
- b. *Al-ta'dîb* dalam hal ini,memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku secara umum, sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas,baik dalam bentuk formal,

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002). hlm. 25

informal maupun yang nonformal. Penggunaan istilah *ta'dib* lebih luas dari pada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.

- c. *Al-Ta'lim* dalam hal ini memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka perhian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.²

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogik*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedagogik berarti aku membimbing anak. Purwanto menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiaikan manusia.⁴ Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiaikan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

²Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama,2013),hlm.65-66

³Ngalim,Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya,1986), hlm.11

⁴HAR.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 435

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggung jawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.⁵

Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.⁶ Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Statistika Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 449

⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 12

keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkaitan.

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan di atas secara jelas, maka selanjutnya adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat tentang pendidikan pendidikan Islam. Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fi rah* manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*ins n k mil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁷

Pendidikan Islam dalam rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 (1980) di Islam abad yakni: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaandan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah baik pada tingkat individual maupun kelompok, dan masyarakat secara luas⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

⁸Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publisher, 2011), hlm.31

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fi rah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*ins n k mil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Urgensi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang berbentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kualitas amal shaleh akan menentukan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang membimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pendidikan agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kesalahan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Hakikat pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan.⁹

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia, keduanya tak terpisahkan antara satu sama yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan artinya manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan yaitu:

- a. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda.dengan tujuan agar

⁹M.Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003),hlm.11

nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan.

- b. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana-sarana itu sendiri adalah pendidikan.
- c. Konvergensi dari kedua tuntunan diatas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.¹⁰

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.¹¹

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

¹⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1988),hlm.3-4

¹¹Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),hlm. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.¹²

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmud, pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan mengokohkan jiwa.¹³

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan diakhirat.¹⁴

¹² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). hlm.3.

¹³ Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm.80

¹⁴ Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan Iptek yang dipadu oleh Iman dan taqwa.¹⁵

Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikannya untuk menyediakan SDM yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

¹⁵ Bahudji, *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm.42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya.

a. Landasan Pendidikan

Pendidikan sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁶ Pandangan hidup yang mendasari seluruh

¹⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan al-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁷

b. Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat *al-Baqarah* ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah : 2).*¹⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.¹⁹ Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan

¹⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm.19.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tohapatra, 1997), hlm, 2

¹⁹Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²⁰

c. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.²¹ Sebagaimana al-Qur'an dan sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.²²

d. Nilai-nilai Pendidikan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan

²⁰M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13

²¹Abdurrahman An Nahlawwi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat...*,

²²*Ibid*, hlm. 47

bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²³ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁴

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik khususnya remaja yaitu, keimanan, akhlak, kesehatan, ibadah, dan sosial. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah nilai-nilai pendidikan.

1) Imaniyah

- a) Menghambakan diri hanya kepada Allah saja.

²³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

²⁴*Ibid*, hlm. 128

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Mewujudkan pribadi yang shalih.
 - c) Mengakui peribadahan merupakan tuntunan uluhiyah Allah
 - d) Menjaga dan melindungi seluruh badan dari kemarahan Allah dan agar mencari kecintaan dan keridhaanNya.
 - e) Menjadikan seluruh aktivitas manusia demi meraih ridha Allah.
 - f) Menciptakan kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat.
- 2) Ruhiyah
- a) Menjadi jiwa mulia
 - b) Menjadikan seseorang waspada
 - c) Menyelamatkan jiwa dari adzab Allah
 - d) Membahagiakan ruh
 - e) Menanamkan ilmu dan ma'rifat dalam iman hamba yang bersumber dari cahaya kenabian.
 - f) Menghantarkan ruh terbang kelangit bersujud kepada Allah di depan Arsy-Nya.
 - g) Menjadikan ruh mengambil manfaat dari amal yang dilakukan badan.
 - h) Menjadikan ruh cinta kepada Allah, sibuk mengingatNya, lapang dada serta mau berkorban di jalan Allah dan bersabar di jalan-Nya.
 - i) Menjadikan ruh mampu meraih kemuliaan, kesucian dan kesempurnaan.
- 3) Athifiyah
- a) Mengarahkan perasaan cinta, senang/ gembira, dan berani di dalam keridhaan Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Mengarahkan perasaan benci, sedih, takut di dalam keridhaan Allah.
- 4) Khuluqiyah
 - a) Memiliki Akhlak mulia misalnya sabar, syukur, jujur dan lain-lain.
 - b) Menghindari dari akhlak tercela putus asa, penakut, egois, khufur, dusta dan lain-lain.
- 5) Fikriyah
 - a) Tafakkur
 - b) Menyingkap hakikat beberapa perkara.
 - c) Menghindari khayalan
 - d) Menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram.
 - e) Merupakan azas setiap kenikmatan.
 - f) Menghantarkan kepada *ma'rifah Allah*.
 - g) Tafakkur ketika membaca Al-Qur'an merupakan azas kebaikan hati dan ketenangannya.
- 6) Ijtima'iyah
 - a) Memiliki kekuatan militer.
 - b) Semangat mencari syahid.
- 7) Iradah
 - a) Tidak terlihat di dalam hatinya untuk mencari selain Allah baik di waktu pagi maupun petang.
 - b) Selalu berusaha mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu denganNya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8) Jasadiyah

- a) Menjaga badan di waktu sehat dan sakit.
- b) Mengolah badan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

9) Jinsyah

- a) Menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda.
- b) Memahami cara menyalurkan insting sex di jalan yang benar.
- c) Memiliki adab yang terhormat di dalam berhubungan suami-istri.

Dari keterangan di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat banyak nilai yang terkandung, yang mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan dalam tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak dan nilai sosial. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan karya imam al-Ghazali. Maka nilai atau unsur yang akan dibahas dalam tesis ini adalah nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat.

e. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi dapat juga diartikan sebagai kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyakit penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Sehingga Imam al-Ghazali mengatakan religi adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²⁵

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.²⁶ Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.²⁷ Semi menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, agar dapat membantu memahami jiwa suatu masyarakat, jika dapat memahami agamanya. Semi juga menambahkan, tidak akan bisa mengerti hasil-hasil kebudayanya, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.²⁸

Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang

²⁵Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

²⁶Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, (Jakarta: CV Dewi Sri, 1995), hlm. 90.

²⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm, 326

²⁸M. Atar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.²⁹

f. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.³⁰

Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Bid'ah al-Hidayah* bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia, moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral.³¹ Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

²⁹Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

³⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.194

³¹Uzey. "Macam-macam Nilai". Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. diakses pada tanggal 24 April 2017, 22:20, WIB), hlm, 2

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

g. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.³² Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

³²Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba...*, hlm. 80

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.³³ Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2. Tinjauan Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku *Tahzîb al-Akhl q* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.³⁴

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah

³³Uzey, *Macam-macam Nilai...*, hlm.3

³⁴Miskawayh Ibnu, *Tadhîb al-Akhl q wa Tathîru al-A'r q*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934) hlm. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.³⁵ Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³⁶

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.³⁷

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.

³⁵Al-Ghazali, *Ihy 'Ulumuddîn, juz III*, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967)h1m.361

³⁶Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005), h1m 29.

³⁷Amril Mansur, *Akhlak Taswuf*, (UIN Suska Riau dan LSF2P Pekanbaru, 2007), h1m.14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁸ Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan macam-macam akhlak, agar terlihat lebih jelas.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji sebagai lawan dari akhlak mazmumah (tercela). Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak ber Islam. Sebab hakikat agama Islam itu adalah “Islam itu indah kebaikan budi pekerti “.

Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi Muhammad diutus Allah ke permukaan bumi, sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain, atau dengan makhluk selain manusia. Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Akhlak mahmudah sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji

³⁸Abuddin Nata *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 147

demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Akhlak sesama manusia dimaksudkan adalah bagaimana saling menghormati orang lain, sekalipun terdapat perbedaan baik perbedaan pendapat bahkan agama, seperti contoh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerima pendapat orang lain jika itu lah yang benar, tdk mengganggu orang lain dalam melaksanakn ibadannya.³⁹

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak al-Mazmumah

Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik seagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

b) Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

c) Dengki

³⁹Moh. Ardani. *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf...*, hlm.49-57

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

d) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁴⁰

3. Tinjauan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri⁴¹.

Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang⁴². Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 57-59

⁴¹ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

⁴² Abdul majid, Dian andayani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 11

perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan⁴³.

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam

⁴³Zubaedi, *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁴⁴

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴⁵

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.⁴⁶

44 Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 1

45 *Ibid*, hlm.5

46 Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.⁴⁷

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.⁴⁸

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan Tanggung jawab.

⁴⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hlm.56

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 1992), hlm. 135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Kejujuran/amanah, bijaksana.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁴⁹

Sementara itu pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional⁵⁰ (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/ Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Disamping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan).⁵¹ Pendidikan karakter memiliki sifat *bidireksional* (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi

⁴⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2008), hlm.110-111

⁵⁰Mukhlis Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

⁵¹*Ibid*, hlm. 106

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang memiliki karakter kuat.⁵²Thomas Lickona dalam *Educating for Character*) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis.⁵³Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁵⁴Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan

⁵²Dony Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 112.

⁵³Eka Nada Shofa, *Pendidikan Karakter*, www.staff.uns.ac.id

⁵⁴Hamid Darmaji, *Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, Blogspot.com.

karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat *Al-Ahzab* ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian⁵⁵.

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 90 sebagai berikut⁵⁶:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

⁵⁵Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 219

⁵⁶Amru Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya⁵⁷.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat *Luqman* ayat 17-18 sebagai berikut⁵⁸:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى
 الْاَرْضِ مَرْحًا ۙ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka*

⁵⁷Abdul Majid, Dian andayani. *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 61

⁵⁸Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan⁵⁹. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri.

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, Tentu saja tidak

⁵⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek....*, hlm.

sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

d. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai.

⁶⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa...*, hlm.

Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif.⁶¹ Metode yang digunakan untuk pendidikan anak harus dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Proses pendidikan yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan anak awal sampai dewasa. Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang, untuk memperoleh kualifikasi metode yang tepat guna, pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang sesuai dengan periodisasi anak itu. Jadi yang dimaksud metode adalah cara kerja yang sistematis dan digunakan untuk menuntun dan membimbing anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi muslim maka diperlukan metode yang dapat mengantarkan anak ke arah tujuan pendidikan Islam.

Metode yang mampu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral menjadi warga negara dan masyarakat yang baik dan bertanggung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm.72.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jawab.⁶² Pendidikan yang mengakarkan pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter Untuk itu dalam mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan karakter, yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun informal. yang realistis, konsisten, dan integral. Paling tidak ada beberapa unsur yang perlu dipertimbangkan yakni:⁶³

1) Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai harus mengetahui dengan jernih apa yang dinamakan kebaikan, keadilan dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pendidikan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Metode pendidikan karakter akan dapat mengantarkan pada nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan karakter, anak akan belajar dari apa yang dilihat. Kata-kata yang disampaikan kepada anak akan mampu menggerakkan, tetapi keteladanan menjadi metode dalam pendidikan karakter yang menarik hati.

⁶²Sutuarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.132

⁶³Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah...*, hlm.73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Menentukan prioritas

Pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar akan karakter yang ingin diterapkan, demikian pula dalam penggunaan metode sebagai sarana efektif tercapainya tujuan. Dengan adanya pemilihan dan prioritas yang jelas, akan didapat proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan terlihatnya kemajuan dankemunduran dalam perilaku anak.

Secara umum, Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar, mencintainya dan diinginkannya. Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada kondisi manusia dengan segala unsur penciptaannya, seperti jasmani, akal dan jiwa untuk mengarahkan menjadi manusia yang sempurna.⁶⁴

Al-Qur'an sebagai rujukan pendidikan agama Islam menawarkan prinsip metode yang baik, bahwa dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan karakter individu yang dibimbing, baik dari

⁶⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

segi bahasa maupun gaya yang yang dipakai.⁶⁵ Bertolak dari pandangan tersebut, yaitu proses bimbingan itu harus disesuaikan dengan karakter individu yang dibimbing, baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai. Banyak pakar menterjemahkannya dalam berbagai metode yang praktis dan aplikatif.

Abuddin Nata berpendapat bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter anak antara lain: metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan dan metode penyajian.⁶⁶

Sedangkan Muhammad Nur Suwaid berpendapat bahwa metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik karakter anak antara lain metode untuk mempengaruhi kognitif anak, metode untuk mempengaruhi afektif anak dan metode yang mempengaruhi psikomotorik anak.⁶⁷ Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.⁶⁸ Keberhasilan proses

⁶⁵ Muhammad Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 2

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), hlm. 44

⁶⁷ Muhammad Nur Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2012), hlm. 165.

⁶⁸ Novan Ardy Wiyan, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah i...*, hlm.74.

pendidikan dalam mengantarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan tidak dapat terlepas dari peranan metode yang digunakan.

Metode pendidikan karakter yakni semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri anak. Dengan ajaran-ajaran yang bijak, Islam memerintahkan pendidik dengan prinsip-prinsip yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak.⁶⁹

Dalam proses pendidikan akhlak metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan metode menjadi saranapelaksana dari apa saja yang diajarkan tersebut dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu pendidikan apapun, jika tidak menggunakan perantara seperti metode maka hasilnya akan jauh dari kata-kata maksimal dan dapat dikatakan bahwa materi pendidikan tanpa metode tidak akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.

e. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Adalah merupakan tujuan pendidikan nasional, dalam alinea keempat dari UUD 1945 disebutkan pemerintah mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bentuk nyata perhatian pemerintah yaitu dengan membentuknya Sistem Pendidikan Nasional, sehingga segala apapun kegiatan pendidikan yang

⁶⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak...*, hlm. 135

diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah wajib mengacu terhadap sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Dari pengertian tentang pengertian pendidikan Nasional tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang Undang.”⁷⁰

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian dijelaskan secara jelas dalam fungsi dan tujuan dari tujuan nasional:⁷¹

Dari fungsi dan tujuan nasional tersebut terdapat 5 sampai 8 potensi peserta didik yang sangat lekat dengan pendidikan karakter, sehingga

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm.4

⁷¹Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Sisdiknas), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm..8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan karakter sebenarnya menjadi roh yang memberikan warna dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Riwayat Ringkas Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi. Ia dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.⁷² Ia terkadang dikenal dengan sebutan “al-Ghazzali” (dobel “z”) yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah al-Ghazali (satu “z”), diambil dari kata *Ghazalah*, nama kampung kelahirannya.⁷³

Al-Ghazali lahir di kampung Tabaran⁷⁴ Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.⁷⁵ Ayah al-Ghazali yakni Muhammad adalah seorang penenun bulu domba lalu menjualnya di pasar Thus. Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah al-Ghazali sangat religius dalam sikapnya. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai kemampuannya. Besar harapannya agar anaknya bisa menjadi ulama yang selalu membernasihat kepada umat. Ia wafat ketika al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih

⁷²Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.50.

⁷³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.81.

⁷⁴Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), hlm.196.

⁷⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.⁷⁶

Al-Ghazali memiliki seorang saudara bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali yakni mendidik dan menyekolahkanya. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁷⁷

Didikan dan situasi keluarganya serta keluarga bapak asuh tempat ia belajar baca-tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tasawuf ini, merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa al-Ghazali. Ia juga belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu.⁷⁸ Selain itu, ia mempelajari fiqh pada Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani, di samping ilmu-ilmu *nahwu-saraf* di Madrasah Nizamiyyah Thus. Diduga kuat ia masuk madrasah pada usia 10 tahun. Di sini, al-Ghazali mulai merasakan kecenderungannya yang besar terhadap ilmu.

Selanjutnya, al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan⁷⁹ pada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Di sini ia tidak hanya mendapat pelajaran tentang agama saja, namun juga pelajaran tentang bahasa Arab dan Persi.⁸⁰ Karena kurang puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia kembali ke Thus selama tiga tahun, dan sejak inilah ia mulai mengalami masa skeptik.⁸¹

⁷⁶Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.51.

⁷⁷Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm.82.

⁷⁸Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.128

⁷⁹Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.24.

⁸⁰Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm.128.

⁸¹Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya bersama sekelompok pemuda dari Thus, al-Ghazali melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur pada seorang ulama besar Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwayni yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramayn. Kepada ulama besar ini, al-Ghazali belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, retorika, *mantiq* serta mendalami filsafat.⁸²

Selain itu, disiplin yang “merampas” pikiran al-Ghazali adalah Sufisme. Al-Ghazali mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan Abu Ali al-Farmazi.⁸³ Dengan kecerdasan dan analisis yang luar biasa serta daya hafal yang kuat, ia memperlihatkan aktivitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imam al-Haramayn pun yang menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (Lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizamiyyah Naisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.⁸⁴

Sepeninggal Imam al-Haramayn pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor/pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah⁸⁵ otomatis menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizam al-Mulk⁸⁶ menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya.⁸⁷

Selanjutnya al-Ghazali hijrah ke kota Mu'askar dan menetap di sana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun.⁸⁸ Kepindahan al-Ghazali ini atas undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazali diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di

⁸² Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm.128-129.

⁸³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali...*, hlm. 36.

⁸⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 53

⁸⁵ Madrasah yang didirikan untuk menyebarkan paham Sunni dan mengikis paham Syi'ah terutama Ismailiyah/Batiniyah/Ta'limiyah sebagai tandingan bagi universitas al-Azhar yang menjadai basis Syi'ah Ismailiyah di Kairo. *Ibid*, hlm.54

⁸⁶ Seorang wazir pada masa Sultan Alparslan dan Malik Shah (putra Alparslan), dari Daulah Bani Saljuk.

⁸⁷ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm.129

⁸⁸ Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat perdana menteri (*mufti*).⁸⁹ Dengan demikian al-Ghazali juga memiliki andil dalam kancah politik. Di Mu'askar, al-Ghazali melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam.⁹⁰

Al-Ghazali juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri. Melalui pertemuan inilah, tampak kepakaran al-Ghazali sebagai ulama yang berpengetahuan luas mulai diperhitungkan. Oleh karenanya, ketika pejabat rektor Universitas Nizamiyyah kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar teologi dan rektor di Universitas Nizamiyyah di Baghdad.⁹¹ Pengangkatan itu terjadi pada tahun 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*professor*) al-Ghazali baru berusia 34 tahun.⁹²

Selama kurang lebih 4,5 tahun terhitung sejak Jumadil Ula 484 H sampai Zulqaidah 488 H ini, diisinya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam, dan mengabdikan pada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan advis-advis politik kepada pemerintah. Ia mendapat gelar *Hujjatal-Islam* (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana *Khilafat* sendiri.⁹³

Dalam waktu yang sama, secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina,

⁸⁹Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm.130

⁹⁰Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.56

⁹¹Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm.130

⁹²Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali...*, hlm.37

⁹³Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibn Miskawayh, dan Ikhwan as-Safa.⁹⁴ Hal yang memotivasi al-Ghazali adalah dari dalam dirinya sedang mencari *ilmu yaqini*,⁹⁵ dan situasi umum yaitu adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/Batiniyyah⁹⁶ dan Tasawuf.⁹⁷

Seusai meneliti filsafat, ia tampil mendudukkan persoalan secara proporsional, yaitu mendeskripsikan realitas problem-problem filsafat dan konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagian filosof dengan kitab, *Maqasid al-Falasifah*. Kemudian melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab “*Tahafut al-Falasifah*”, berdasarkan kriteria yang dipakai bersama dengan kitab “*Mi'yar al-Ilm*”.⁹⁸ Hal ini ia sesuaikan dengan misi penguasa dan ulama yakni sebagai tindakan preventif dari pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.⁹⁹

Kemudian ia terfokus pada Ta'limiyyah karena motif internal, yakni untuk menemukan *ilmu yaqini*, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah al-Mustazhir bi Allah untuk menyusun buku yang memaparkan kepada publik hakikat mazhab mereka¹⁰⁰ dan bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah, yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka muncullah karya “*Fada'ih al-Batiniyyah wa Fada'il al-Mustazhiriyyah*”.¹⁰¹ Selain itu, ia juga menghasilkan karya seperti “*al-Wajiz*”, “*al-*

⁹⁴Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali*..., hlm.37.

⁹⁵*Ibid*, hlm.97-99.

⁹⁶Merupakan aliran yang berada di bawah pengaruh Dinasti Fatimiyahdi Mesir yang Syi'ah. Lihat, *Sibawaihi, Eskatologi al-Gazali*, hlm.33

⁹⁷Anwar, *Filsafat Ilmu*..., hlm.58.

⁹⁸*Ibid*, hlm. 59

⁹⁹Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali*..., hlm. 38.

¹⁰⁰Anwar, *Filsafat Ilmu*..., hlm.59.

¹⁰¹Buku tersebut kemudian disebarluaskan dengan tujuan merebut kembali simpati masyarakat. Dimana-mana timbul gerakan yang menentang aliran Batiniyyah, namun gerakan Batniyyah yang politiknya berkiblat pada Daulah Fatimiyahdi Mesir, tidak berhenti melakukan aksi teror sehingga pemerintah Abbasiyyah kewalahan menghadapinya. Lihat, Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* ..., hlm. 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wasit, “al-Basit dalam bidang Fikih dan “al-Iqtisad fi al-I’tiqad” dalam bidang kalam. Pada saat-saat inilah, al-Ghazali mencapai popularitas dalam kariernya karena ia menguasai banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi penguasa¹⁰² dinasti Saljuk.

Betapapun kesuksesan yang telah dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya (skeptik). Pertanyaan yang muncul di hatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan yang lain. Keraguan ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allah memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.¹⁰³

Kemudian mulailah ia dengan mencari kebenaran, kebahagiaan, dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Menurutnyanya, ilmu yang selama ini dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat. Motivasi dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas.¹⁰⁴ Setelah berfikir cukup lama, akhirnya al-Ghazali ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita al-Ghazali sangat kronis, hingga membawanya pada *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan

¹⁰²Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali...*,.hlm. 38.

¹⁰³Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*,.hlm.132.

¹⁰⁴Sebagaimana yang diungkapkan Abu al-Wafa' at-Taftazani, seorang guru besar filsafat Islam dan tasawuf dari Universitas Kairo, tindakan yang dilakukan al-Ghazali tersebut muncul karena ia ingin jujur pada dirinya sendiri. Sebab, dia sadar bahwa motivasinya mengajarkan ilmu-ilmu tersebut hanya untuk memperoleh jabatan dan popularitas. Baginya motivasi demikian begitu rendah, sehingga ia berusaha keras untuk lepas darinya. Lihat, Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.),hlm. 197.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “al-Munqidh min al-Dal 1 .¹⁰⁵

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zulqaidah 488, al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizamiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*‘uzlah*) dan menempuh jalan asketis (*zuhd*). Kedudukannya di Baghdad digantikan oleh adiknya, Ahmad al-Ghazali.¹⁰⁶

Dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji, al-Ghazali mendapat izin penguasa untuk keluar dari Baghdad. Ia membagi-bagikan hartanya, kecuali sedikit untuk bekalnya di perjalanan dan nafkah bagi anak-anak dan istrinya. Selama dua tahun, al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Kemudian ia berpindah ke Palestina dan melakukan semacam meditasi di masjid Umar dan monumen suci “The Dome of The Rock”. Di sini ia berdoa agar diberi petunjuk seperti yang telah diberikan kepada para Nabi terdahulu. Setelah itu ia mengunjungi Hebron dan Yerusalem, tempat kelahiran para Nabi untuk berziarah.¹⁰⁷

Tak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Yerusalem pada tahun 492 H/1099 M.¹⁰⁸ Selanjutnya al-Ghazali mengembara di padang Sahara dan akhirnya menuju Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Kemudian ia menuju tanah suci Mekkah dan Madinah untuk beribadah haji setelah memutuskan untuk tidak

¹⁰⁵Anwar, *Filsafat Ilmu...*, hlm.62

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 134-135.

¹⁰⁸Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat...*, hlm.29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memenuhi undangan muridnya Muhammad ibn Tumart di Maroko. Setelah beribadahhaji, ia kembali menunaikan kehidupan dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh ilham *kashf* dari Allah.¹⁰⁹

Setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, al-Ghazali pada umurnya yang ke-49, yakni pada tahun 499 H/1106 M memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Naisabur. menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizamiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama.¹¹⁰ Setelah Fakhr al-Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir, maka pada bulan Muharram tahun 500H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke Tus, tanah kelahirannya.¹¹¹

Di sini, selain ia mengajar dan menjalani hidup sufi, al-Ghazali juga terus mendalami Qur'an dan Hadith, meskipun pada masa lampau ia sudah banyak mempelajarinya dan banyak menyusun kitab. Ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat "praktikum" para Sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/19 Desember 1111, al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri⁴² Tabaran, Thus.

¹⁰⁹Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 136. Menurut al-Ghazali dalam kitabIhy 'kashf (terbukanya hijab) adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Lihat, M.Solihin dan Rosihan Anwar, Ilmu Tasawuf, 93. Kashf ini diperoleh dengan berhubungan langsung dengan alam Malakut dan mengambil ilmu darinya serta melihat Lawhal-Mahfuz berikut segala rahasia padanya. Ini hanya bisa dicapai dengan jalan suluk lahir batin. Lihat, Anwar, *Filsafat Ilmu*, h.61

¹¹⁰Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali...*, hlm.40

¹¹¹Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 136.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya Hamid telah meninggal sebelum kewafatannya.¹¹² Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam,¹¹³ fiqh-usul fiqh,¹¹⁴ tafsir,¹¹⁵ tasawuf, dan akhlak.¹¹⁶ Namun mengenai jumlah karya-karya al-Ghazali ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah al-Ghazali.

Menurut Badawi, salah seorang yang membuah karya tentang karangan al-Ghazali terlengkap setelah para pendahulunya. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori, yaitu: a) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,¹¹⁷ b) kitab yang diragukan otentitasnya, c) kitab yang diduga kuat bukan karya al-Ghazali, d) bagian-bagian kitab al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, e) kitab-kitab palsu, f) kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya), g) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada al-Ghazali.¹¹⁸ Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.

¹¹²A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 216.

¹¹³Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat...*, hlm.30

¹¹⁴Kelompok filsafat dan ilmu kalam, meliputi: 1) Maq'ad al-Falasifah, 2) Tahafut al-Falasifah, 3) al-Iqtisad fi al-'Itiqad, 4) al-Munqiz min ad-Dalal, 5) al-Maqasid al-Asna fi Ma'ni Asma' Allah al-Husna, 6) Faisal at-Tafriqat, 7) Qistas al-Mustaqim, 8) al-Mustazhiri, 9) Hujjat al-Haqiq, 10) Jawab Mafsil al-Khilaf fi Usul ad-Din, 11) al-Muntakhal fi 'ilm al-Jid, 12) al-Madnun bi ghairi ahlihi, 13) Mahkun Nazir, 14) Iljam al-'Awam 'an 'Ilm Kalim, 15) Mi'yar al-'Ilm

¹¹⁵Kelompok fiqh-usul fiqh, meliputi: 1) al-Basit, 2) al-Wasit, 3) al-Wajiz, 4) al-Khulasat al-Mukhtasar, 5) al-Mustashfa, 6) al-Mankhul fi al-'Usul, 7) Shif'uh al-'Alil fi Qiyas at-Ta'lim.

¹¹⁶Kelompok tafsir diantaranya: 1) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil, 2) Jawahir al-Qur'an

¹¹⁷Kelompok ilmu tasawuf dan akhlak antara lain: 1) Ihy' 'Ulum ad-Din, 2) Mizan al-'Am, 3) Kimiya Sa'adah, 4) Mishkat al-Anwar, 5) Minhaj al-'ibidin, 6) ad-Durrat al-Fakhirah fi Kashfi 'Ulum al-Akhirat, 7) Bidayah al-Hidayah, 8) al-Mabadi' wa'l-Ghayah, 9) Nasihat al-Mulk, 10) Talbisu Iblis, 11) al-Risalat al-Laduniyah, 12) al-Risalat al-Qudsiyah, 13) Ayyuh Walad, 14) Arba'in fi Usul ad-Din,

¹¹⁸Diantara kitab-kitab tersebut telah ditulis dalam footnote sebelumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang genius yang tingkat intelektualnya sangat tinggi. Dengan dibuktikan dengan banyaknya karya-karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain: bidang filsafat, ilmu kalam, fiqih, usul fiqih, tafsir, tasawuf, akhlak, dan otobiografinya.

Dalam muqaddimah kitab “Ihy ‘Ulumuddîn”, Badawi mengatakan Thabana, menulis karya-karya beliau sebanyak 47 kitab yang disusun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi :

- 1) Maq shid al Falasifah (Tujuan Para Filosof)
- 2) Tah put al Falasifah (Kerancauan Para Filosof)
- 3) Al-Iqtish d fi al I'tiq d (Moderasi Dalam Aqidah)
- 4) Al-Munqid al-Dhal l (Pembebasan Dari Kesestatan)
- 5) Al-Maq shidul Asna fi Ma' ni Asm illah Al-Husn (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan)
- 6) Faishalut Tafriqah baynal Islam waz Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- 7) Al-Qishasul Mustaqîm (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
- 8) Al-Mustadhiri (Penjelasan Penjelasan)
- 9) Hujjatul H q (Argumen Yang Benar)
- 10) Mufsihul Khilaf fi Usuluddin (Memisahkan Perselisihan Dalam Usuluddin)
- 11) Al-Muntahal fi ‘Ilmil Jid l (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 12) Al-Madhnun bin ‘Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)
- 13) Mahkun Nadhlar (Metodologika)
- 14) Asr r ‘Ilmiddîn (Rahasia Ilmu Agama)
- 15) Al-Arba’in fi Ushuluddîn (40 Masalah Agama)
- 16) Iljamul Aww am ‘an ‘Ilmil Kal m (Menghalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam)
- 17) Al-Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Yang Mengubah Injil)
- 18) Mi’yarul’Ilmi (Timbangan Ilmu)
- 19) Al Intish r (Rahasia-rahasia Alam)
- 20) Isbatun Nadl r (Pemantan Logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi :

- 1) Al-Basith (Pembahasan Yang Mendalam)
- 2) Al-Wasith (Perantara)
- 3) Al-Wajiz (Surat Surat Wasiat)
- 4) Khulashatul Mukhtashar (Inti Ringkasan Karangan)
- 5) Al Mustasyifa (Pilihan)
- 6) Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
- 7) Syifakhul ‘Alil fi Qiyas Was Ta’lil (Penyembuh Yang Baik Dalam qiyas Dan Ta’lil)
- 8) Az-dzari’ah ila Makarimis Syaria’ah (Jalan Kepada Kemuliaan Syari’ah)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi :

- 1) Ihy ‘Ulumuddîn (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Miz nul Amal (Timbangan Amal)
- 3) Kimiyaus Sa' dah (Kimia Kebahagian)
- 4) Miskatul Anw r (Relung –relung Cahaya)
- 5) Minh jul ' bidin(Pedoman Beribadah)
- 6) Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumul Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
- 7) Al-'Ainis fil Wahda (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
- 8) Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
- 9) Akhlah al Abrar Wanajat mnal Asrar (Akhlak yang Luhur Menyelamatkan dari Keburukan)
- 10) Bid yah al-Hid yah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
- 11) Al-Mabadi wal Ghayyah (Permulaan dan Tujuan)
- 12) Talbis al-Iblis (Tipu daya Iblis)
- 13) Nasihat al-Mulk (Nasihat untuk Raja-raja)
- 14) Al-'Ulum al-Laduniyyah (Ilmu-ilmu Laduni)
- 15) Al-Risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)
- 16) Al-Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
- 17) Al-Amali (Kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi :

- 1) Y qûtut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi Ta,wil di Dalam Tafsir Diturunkan):terdiri 40 jilid
- 2) Jaw hir al-Qur'an (Rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikianlah karya-karya besar Imam al-Ghazali, yang banyak dibuat orang dalam mengambil referensi dalam pembuatan karya-karya ilmiah diberbagai lembaga pendidikan yang ada di penjuru dunia.¹¹⁹Salah satunya adalah kitab *Bid yah al-Hid yah* yang menjadi penelitian bagi penulis.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun judul yang dikaji adalah pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Bid yah al-Hid yah* Agar tidak salah paham dalam peneletitian ini penulis membuat beberapa kajian yang relevan, Kajian tentang Karya Imam al-Ghazali pada dasarnya sudah banyak yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. diantaranya adalah:

Pertama: *tesis* Andre Dermawan (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998) berjudul filsafat pengetahuan Islam : studi atas pemikiran ma'rifat al-Ghazali, menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwateori Ma'rifat menurut al-Ghazali adalah suatu ilmu yang menerima pengetahuan tanpa keraguan. Di sini, kemurnian dan kehakikian dibuktikan. Dasar Ma'rifat al-Ghazali adalah musyahadah dengan Allah secara langsung. Hal itu sama dengan para sufi yang lain pada umumnya. Menurut Imam al-Ghazali, ketenteraman hati itu hanya akan diperoleh dengan penyucian jiwa. Sedang peranan Ma'rifat dalam kehidupan seseorang akan berhasil bila seseorang itu melakukan dan menjalani paket-paket tasawuf yang telah ditentukan. Di sini, Al-Ghazali mengharuskan adanya.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah tujuan yang diteliti berbeda.

¹¹⁹Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1991), hlm.19-21

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Andre Dermawan fokus pada penelitian pemikiran pendidikan imam al-Ghazali tentang tasouf, sedangkan peneliti fokus pada pemikiran pendidikan imam al-Ghazali tentang akhlak pada kitab *Bid yah al-Hid yah*. persamaanya adalah meneliti pemikiran seorang tokoh yaitu Imam al-Ghazali¹²⁰

Kedua: *Tesis* Nailul Umam Wibowo (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003) berjudul pendidikan tasawuf : Studi komparatif pemikiran Imam al-Ghazali dan Nasr, menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan tasawuf meliputi : pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Semua itu harus dilandasi ilmu. Dalam hal pengetahuan, Al-Ghazali mengunggulkan ilmu agama atas ilmu umum. Sedangkan Nasr tidak menyinggung bahkan menganggap sumber ilmu adalah satu dan yang terlahir darinya juga satu (monotomi). Inti pendidikan akidah adalah pemahaman akan Allah, namanya, af'alnya, dan sifatnya. Sedangkan pendidikan syariat merupakan buah dari akidah. Syariat memiliki makna batin. Untuk mencapai makna batin, seseorang harus menjalankan syariat dan menghayati makna di balik syariat. Sedangkan pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah uswatun khasanah. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap, yaitu takhalli(pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli(pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli(mendekatkan diri pada Allah). Dalam hal ini, diperlukan seorang guru atau mursyid untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah tujuan yang diteliti berbeda.

¹²⁰Andre Dermawan, *Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat Al-Ghazali*,(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998), hlm. v

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nailul Umam Wibowo fokus pada penelitian pemikiran pendidikan imam al-Ghazali tentang tasouf, sedangkan peneliti fokus pada pemikiran pendidikan imam al-Ghazali tentang akhlak pada kitab *Bid yah al-Hid yah*. persamaanya adalah meneliti pemikiran seorang tokoh yaitu Imam al-Ghazali¹²¹

Ketiga: *Tesis* Muhammad Syamsul Hadinilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab nas hihul ibad karya as-syaikh imam nawawi al-bantani. perbedaan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penulis merujuk pada kitab *Bid yah al-Hid yah* sedangkan Muhammad Syamsul Hadi merujuk pada kitab Nashaihul Ibad.

Keempat: *Tesis* Zeni mufida, nim. 09410284 (2013) nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim dan ayyuhal walad serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam. *thesis, uin sunan kalijaga*. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limu Mutaallim dan ayyuhal walad serta relevansinya dengan pendidikan agama islam oleh Zeni mufidah. perbedaan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penulis merujuk pada kitab *Bid yah al-Hid yah*. sedangkan Zeni mufida merujuk pada kitab Ta'lim Muta'allim. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan Karakter.

Kelima: *Tesis* konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid). Penelitian ini menelaah materi dan metode pendidikan karakter bagi anak dalam

¹²¹ Nailul Umam Wibowo Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003), hlm. v



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

buku prophetic parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid¹²² perbedaan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penulis merujuk pada kitab *Bid yah al-Hid yah* sedangkan penelitian ini merujuk pada buku Prophetic. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan Karakter

Keenam: *Tesis* Hery Nugroho implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di sma negeri 3 semarang persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan, Karakter sedangkan penulis fokus pada pemikiran pendidikan akhlak imam al-Ghazali tentang akhlak pada kitab *Bid yah al-Hid yah*.

Ketujuh: *Tesis* Akmal Mahasiswa UIN SUSKA RIAU dengan judul Kecerdasan Emosi dalam pendidikan Islam,telaah terhadap pemikiran al-Ghazali . Akmal Fokus pada penelitian EQ dalam pemikiran imam al-Ghazali ,sedangkan penulis menganalisis pemikiran pendidikan akhlak imam al-Ghazali pada kitab *Bid yah al-Hid yah*. persamaannya adalah sama-sama menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali.

Kedelapan: *Tesis* Kariman Ibrahim mahasiswa UIN SUSKA RIAU dengan judul konsep zuhud prespektif Imam al-Ghazali, Kariman menganalisis tentang sifat zuhud pemikiran imam al-Ghazali, sedangkan penulis fokus pada pendidikan akhlak imam al-Ghazali pada kitab *Bid yah al-Hid yah*. persamaannya adalah sama-sama menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali.

Kajian ini belum ada khusus mengenai akhlak yang di relevansikan

¹²²Imroatun, "Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

dengan pendidikan karakter, penulis ketahui dari penelitian yang relevan di atas, dan penulis akan tambah di antaranya adalah:

- a. Konsep realisasi dalam tasauf al-Ghazali kajian etika tasauf. IAIN Antasari banjar masin oleh Syrifuddin Syukur
- b. Metode pemahaman al-Qur'an menurut imam al-Ghazali IAIN Sunan Kalijaga Oleh M. Yusron
- c. Paradigma politik Islam studi tentang teori asal usul negara dalam pemikiran al-Ghazali. IAIN Imam bonjol padang oleh Efrizal
- d. Kehidupan enfistik al-Ghazali dalam prespektif psikologi Agama IAIN Imam bonjol padang oleh Jamaluddin.
- e. Pengembangan konsep qias Imam al-Ghazali Studi atas pemikiran al-Ghazali, IAIN Imam Bonjol padang oleh H. Asnawi
- f. Peranan akal menurut al-Ghazali, IAIN ar-Raniri Banda Aceh oleh Nadirah Zainun.¹²³

Jadi mengenai Kajian khusus analisis pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Bid yah al-Hid yah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia belum ada .

¹²³Kariman Ibrahim Mahasiswa UIN SUSKA RIAU dengan judul , *Konsep Zuhud Prespektif Imam Al-Ghazali*. (Pekanbaru: 2004), hlm.29-30